

ANALISIS PROGRAM MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

¹ Afriani Abu Bakar, ²Abu Bakar, ³Aulya Azizah, ⁴Mutyara.

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

e-mail Correspondent: Afrianiabubakar405@gmail.com

ABSTRACT

This study seeks to understand how the Freedom of Learning Program is being used to make education better at SMPN 2 Watampone. Data was gathered through interviews, documents, and research papers, using a method that describes qualities rather than numbers. The study found that putting Freedom of Learning into practice involves key steps like finding students' skills and interests to help them grow, using projects to teach in ways that boost creativity and self-reliance, using digital tools even with limited resources, and making extracurriculars stronger to help students build character and skills. Also, when teachers and students work together to plan what is taught, students get more involved and feel more responsible for their learning. However, there are issues like not having enough equipment, some students not caring about extracurriculars, and some people not wanting to change how they learn. The study suggests it is important to improve facilities, keep training teachers, and better convince students and parents to get more involved. In general, the Freedom of Learning Program is helping to improve education, but it still needs improvements and changes to fit the school's specific needs.

Keywords: *Freedom of Learning, Quality of Education, Education Policy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya komprehensif untuk membentuk pribadi peserta didik agar mampu beradaptasi secara konstruktif dengan berbagai perubahan sosial dan lingkungan. Melalui pendidikan, individu dibimbing untuk mengembangkan kecakapan hidup, kemampuan berpikir kritis, serta sikap tanggung jawab sosial yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan secara bermartabat (Sriatun et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, peran pendidikan memiliki makna strategis sebagai fondasi pembangunan bangsa, karena melalui sistem pendidikan yang kokoh, negara dapat mencetak generasi yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter. Maka dari itu, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat konstitusi.

Komitmen negara terhadap hak pendidikan warga negara ditegaskan dalam landasan yuridis yang kuat melalui Undang-Undang Dasar 1945 dan diperkuat oleh putusan Mahkamah Konstitusi. Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 012/PUU-III/2005 dan Nomor 026/PUU-III/2005, dinyatakan bahwa negara memiliki kewajiban konstitusional untuk menyediakan dan menjamin layanan pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi (Ramadhan & Megawati, 2022). Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar program pemerintah, melainkan hak dasar rakyat yang harus dipenuhi oleh negara sebagai bentuk tanggung jawab kenegaraan. Dengan landasan

tersebut, kebijakan pendidikan di Indonesia seharusnya selalu berorientasi pada pemerataan kesempatan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Sebagai wujud reformasi kebijakan pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini dikembangkan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di satuan pendidikan guna memastikan bahwa setiap sekolah memiliki keleluasaan dalam menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi lingkungan (Firdaus, 2022). Paradigma Merdeka Belajar menekankan pada penguatan kompetensi, pengembangan kreativitas, serta pemberian otonomi kepada guru agar dapat menghadirkan proses pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan kontekstual.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu menghadirkan transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, serta kualitas proses pembelajaran di kelas. Dengan memberikan ruang kebebasan dalam perancangan pembelajaran, sekolah dan guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan kolaboratif. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong terjadinya penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui pendekatan ini, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif dan resilien dalam menghadapi dinamika global (Firdaus, 2022).

Artikel ini disusun untuk menganalisis efektivitas Program Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 2 Watampone. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana implementasi kebijakan ini memengaruhi sistem pembelajaran, strategi pengajaran guru, serta hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran empiris mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam praktik Merdeka Belajar di tingkat satuan pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan nasional serta menjadi rujukan dalam evaluasi program Merdeka Belajar secara lebih komprehensif di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Watampone. Subjek penelitian ditentukan menggunakan kriteria tertentu, yaitu guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan sekolah tersebut. Pemilihan subjek secara purposive

dilakukan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terkait kebijakan Merdeka Belajar, sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan realitas implementasi kurikulum secara autentik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi. Wawancara terstruktur bertujuan untuk memperoleh informasi secara sistematis dan mendalam terkait pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi sekolah, seperti perangkat ajar, laporan kegiatan, serta kebijakan internal yang mendukung implementasi kurikulum. Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal dan artikel penelitian yang relevan, guna memperkuat landasan teoretis dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada awal tahun akademik baru, sekolah melakukan survei terkait minat dan bakat yang diisi oleh siswa dengan dukungan orang tua, wali kelas, serta panitia. Guru IPA lalu mengevaluasi potensi visual dan audiovisual siswa sambil memilih media pembelajaran yang relevan meskipun sarana seperti LCD dan internet belum memadai, sehingga aktivitas praktikum di laboratorium dan kegiatan di luar kelas dilaksanakan secara intens bersama rekan-rekan guru. Tanpa adanya pemilihan mata pelajaran secara mandiri, seluruh siswa diwajibkan mengikuti pelajaran tersebut, sehingga jika terdapat siswa dengan keahlian khusus seperti menggambar atau menulis, guru bertugas untuk mengarahkan serta menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Sejak diperkenalkannya Kurikulum 2013, pendekatan berbasis proyek diterapkan dengan dua hingga tiga tema setiap tahun. Contohnya tentang kewirausahaan atau pengelolaan limbah. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, siswa dapat berpikir secara mandiri. Hambatan utama adalah tidak semua siswa terlibat secara aktif, sehingga mereka diberikan kebebasan untuk memilih metode dan cara belajar sesuai keinginan. Meskipun demikian, semangat dalam pelajaran seperti kewirausahaan dan kegiatan ekstrakurikuler seringkali menurun, terutama dipengaruhi oleh aspek biaya dan motivasi.

Para guru juga berperan dalam penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah dengan melibatkan siswa dalam memilih tema, serta menerapkan metode kerja kelompok dengan rotasi kepemimpinan agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk memimpin dan mengekspresikan diri. Teknologi digital (LCD, internet) sangat mendukung untuk memberikan penyegaran dalam proses belajar, namun aksesnya masih terbatas, sehingga guru diharuskan lebih inovatif dalam menciptakan metode yang mencakup tipe pembelajaran visual, audio, serta audiovisual. Dalam proses diskusi dan proyek kelas, sekitar 80% siswa berpartisipasi secara aktif, dan suasana belajar tetap partisipatif dengan

penilaian keaktifan melalui pengamatan interaksi langsung sesuai modul yang telah dikembangkan. Kegiatan ekstrakurikuler dievaluasi berdasarkan jumlah peserta. Apabila menurun, kegiatan tersebut akan dihentikan. Akan tetapi, ketika siswa terlibat aktif, prestasi akademik mereka di bidang ini cenderung mengalami peningkatan.

Pembahasan

Pemetaan Bakat dan Minat Siswa

Pemetaan bakat dan minat siswa adalah proses sistematis untuk menemukan bakat, potensi, dan minat siswa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan preferensi siswa sehingga mereka dapat memilih jurusan sekolah, jalur karir, atau bidang studi yang sesuai. Pemetaan ini membantu siswa memaksimalkan potensi mereka dan membuat keputusan masa depan yang tepat. Mengamati dan mencatat apa yang dilakukan siswa selama kegiatan bermain-belajar, serta kegiatan yang menarik dilakukan siswa selama waktu luang, karakteristik pribadi, atau potensi kemampuan lainnya adalah beberapa cara pemetaan dapat dilakukan. Satuan pendidikan juga dapat menggunakan asesmen minat atau data asesmen diri peserta didik tentang minatnya (Tri Cahyono & Ni Made Diah Padmi, 2023).

Di SMPN 2 Watampone, pemetaan minat dan bakat dimulai pada awal tahun ajaran. Sekolah membagikan angket tentang minat dan bakat siswa kepada orang tua, wali kelas, dan panitia. Metode ini memastikan pemetaan yang menyeluruh dari berbagai perspektif. Setiap guru mata pelajaran, seperti guru IPA, kemudian mengamati dan mengidentifikasi minat siswa melalui penggunaan laboratorium, pendekatan visual dan audiovisual, dan kegiatan di luar kelas. Metode ini membantu menentukan apakah siswa lebih suka pendekatan praktis atau teoretis. Hasilnya mendorong guru untuk mengubah media dan pendekatan pembelajaran. Namun, kendala yang sering muncul di lapangan termasuk keterbatasan fasilitas LCD dan perangkat audiovisual, serta keterbatasan waktu karena berbagi penggunaan dengan guru lain.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) adalah metode di mana siswa terlibat aktif dalam proyek-proyek yang menantang dan memberikan pengalaman langsung untuk belajar. Dampak PBP terhadap keterlibatan siswa SMP dapat dijelaskan sebagai peningkatan dorongan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Proyek yang mereka pilih atau yang diawasi oleh guru mereka dirancang, dikerjakan, dan diselesaikan secara aktif. Siswa tidak hanya memperoleh peningkatan keterampilan akademik melalui PBP, tetapi juga memperoleh keterampilan sosial dan kehidupan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan berkolaborasi dalam tim. Karena proyek-proyek seringkali berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata atau minat pribadi siswa, keterlibatan siswa yang lebih besar dalam PBP juga terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi, analisis, dan evaluasi hasil

proyek. Ini dapat meningkatkan pengalaman belajar dan mendorong siswa untuk belajar sendiri (Napitupulu et al., 2024).

Menurut Kemendikbud (2017: 30), pembelajaran berbasis proyek (PBL) didefinisikan sebagai: "Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk." Model pembelajaran ini menekankan proses pembelajaran jangka panjang, melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model ini bersifat interdisipliner dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya (Nuryadi & Rahmawati, 2018).

Sekolah telah menggunakan pembelajaran berbasis proyek dengan 2 hingga 3 tema setiap tahun sejak Kurikulum 2013. Setiap tema dimulai dengan menentukan jenis usaha, seperti kewirausahaan, lalu memilih topik khusus, seperti daur ulang sampah, hingga membuat produk atau ide yang nyata. Kelebihan dari model ini adalah bahwa siswa tidak hanya menerima teori pasif, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang kreatif, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri. Namun, beberapa siswa tidak terlibat secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan keleluasaan untuk memilih pendekatan yang mereka sukai untuk meningkatkan partisipasi. Akibatnya, sementara beberapa orang melakukan pekerjaan dengan baik, yang lain melakukannya dengan buruk. Untuk mengevaluasi efektivitas PBL, variasi motivasi ini menjadi masalah.

Penggunaan Teknologi Digital

Teknologi digital adalah teknologi yang beroperasi melalui sistem komputerisasi. Ini juga disebut sebagai teknologi tanpa kabel, yang berarti bahwa teknologi ini menghubungkan perangkat media melalui sinyal untuk mengirimkan informasi. Media pembelajaran digital adalah jenis media pembelajaran modern yang sesuai dengan kemajuan zaman saat ini dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan memperbarui proses pembelajaran (Hafizah, 2023). Dengan inovasi ini, pelajar dapat menjangkau materi pendidikan kapanpun dan dimanapun. Mereka memiliki kesempatan untuk belajar dari lokasi manapun, baik di institusi pendidikan, rumah, atau bahkan selama perjalanan, yang sangat menguntungkan bagi mereka yang berada di lokasi terpencil atau yang memiliki mobilitas tinggi.

Melalui penggunaan platform daring, diskusi serta proyek kerja sama dapat berlangsung dengan efisien tanpa terhalang waktu atau lokasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial siswa dalam berkolaborasi, tetapi juga membantu mereka menyadari pentingnya nilai-nilai solidaritas dan

kebersamaan yang diajarkan oleh sekolah Islam. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi digital membawa pengaruh positif yang berarti dalam memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Dengan menyediakan pengalaman pendidikan yang lebih fleksibel, personal, interaktif, dan kolaboratif, teknologi digital tidak hanya mempersiapkan pelajar untuk menghadapi tantangan zaman modern, tetapi juga membantu mereka memperkuat dasar nilai-nilai serta ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memaksimalkan manfaat teknologi digital dalam pendidikan, beberapa tantangan harus diatasi: a) Keterbatasan Infrastruktur Teknologi: Salah satu tantangan utama adalah kekurangan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti koneksi internet yang lambat atau tidak stabil, dan kekurangan perangkat keras modern di daerah pedesaan atau terpencil. B) Akses Internet yang Tidak Merata Ada banyak tempat di mana akses internet tidak stabil dan cepat. Ini menghalangi siswa untuk mengakses bahan pelajaran secara teratur dan mengurangi efektivitas penggunaan platform online oleh guru. c) Resistensi Terhadap Perubahan dari Pendidik Pendidik mungkin merasa tidak nyaman atau tidak yakin dengan manfaat teknologi baru dalam proses pembelajaran (Khosyiyin et al., 2024).

Teknologi seperti LCD dan akses internet mulai digunakan dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Watampone. Sementara internet yang tersedia di ruang pijar dan laboratorium membantu pencarian informasi, LCD telah terbukti menjadikan penyampaian materi lebih interaktif dan menyenangkan. Namun, karena akses internet tidak merata, guru harus lebih inovatif dan fleksibel saat memilih metode pengajaran. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar yang berbeda-beda, terutama yang berkaitan dengan preferensi audio dan visual.

Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran terprogram dan dilakukan di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi, bakat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023).

Dampak yang diharapkan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial siswa dan mendorong mereka untuk menawarkan uluran tangan kepada orang lain.
2. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu siswa dalam pertumbuhan pribadi mereka, terutama dalam hal berinteraksi dan menyampaikan maksud mereka kepada orang lain.
3. Siswa akan secara bertahap membentuk diri mereka sendiri dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

4. Siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini membangun sikap sosial mereka dan membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.
5. Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan minat dan bakat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Perlombaan dalam setiap kegiatan memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan potensi dan bakat mereka (Eli Masnawati et al., 2023).

Siswa tidak terlalu tertarik untuk mengikuti program ekstrakurikuler, salah satu dari banyak hambatan yang masih tersisa dalam pelaksanaannya. Menginstruksikan siswa untuk mengikuti program tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Peserta didik kurang tertarik dengan kegiatan yang seharusnya membantu mengembangkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian mereka.

Selain itu, beberapa siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena mereka merasa tidak cukup sarana dan prasarana. Mereka percaya bahwa kurangnya fasilitas dapat mengganggu proses kegiatan mereka. Keputusan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipengaruhi oleh dukungan orangtua mereka juga. Berbagai orang tua melarang anak mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena mereka percaya bahwa itu dapat mengganggu prestasi akademik anak (Simanjorang et al., 2024).

Sekolah menilai keberlangsungan ekstrakurikuler berdasarkan jumlah orang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Program dapat dihentikan jika terjadi penurunan yang signifikan. Dua masalah utama yang sering muncul adalah biaya finansial, seperti penghentian drum band karena banyak siswa tidak dapat membayarnya, dan penurunan semangat siswa setelah periode awal. Namun demikian, terbukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan nilai akademik. Misalnya, peserta pramuka cenderung memiliki nilai PPKn yang tinggi, sementara siswa yang bermain futsal menunjukkan nilai olahraga yang lebih baik.

Kolaborasi Guru dan Siswa dalam Kurikulum

Kolaborasi guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karena tidak hanya bergantung pada usaha individu; lebih dari itu, guru bekerja sama satu sama lain untuk membuat metode pengajaran yang baru dan efektif. Pendidikan tidak hanya bergantung pada upaya individu; pengajaran yang efektif memerlukan kombinasi berbagai pengetahuan, kemampuan, dan perspektif, yang hanya dapat dicapai melalui kerja sama yang kuat antara guru. Keberhasilan pendidikan bergantung pada kerja sama dan kolaborasi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Peningkatan hasil belajar siswa dan kepuasan guru di sekolah yang mendukung kolaborasi menunjukkan bahwa kerja sama ini menghasilkan kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Umpan balik siswa terhadap kurikulum tidak hanya menunjukkan apakah mereka puas dengan kurikulum, tetapi juga memberikan wawasan kritis yang diperlukan untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih efektif dan relevan. Umpan balik siswa tidak hanya menunjukkan apakah mereka puas dengan kurikulum, tetapi juga memberikan wawasan kritis yang diperlukan untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih efektif dan relevan (Sofiah & Azizah, 2024).

Guru aktif membentuk kurikulum sekolah, termasuk tema pembelajaran. Setelah guru membuat tema, siswa diberi kebebasan untuk memilih cara mereka berbicara dan membuat karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Semua siswa memiliki kesempatan untuk memimpin dan menemukan identitas diri masing-masing ketika guru menerapkan kerja tim dengan membentuk kelompok dan mengganti ketua kelompok.

Partisipasi dan Ekspresi Siswa

Partisipasi Aktif

Partisipasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah berpartisipasi dalam kegiatan. Siswa terlibat secara langsung dalam berbagai fase proyek, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi dan refleksi. Ini adalah contoh partisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam proyek melakukan hal-hal berikut: melakukan penelitian mandiri, bekerja sama dengan teman sekelas, dan berkontribusi pada diskusi kelompok. Pengembangan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim atau kelompok sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berkontribusi dalam diskusi, menghargai pendapat anggota tim, membagi tugas dengan adil, dan bekerja sama adalah semua keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau proyek.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa

Faktor lain adalah peran yang dimainkan oleh guru sesuai dengan pedoman kurikulum, yang mencakup peran sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mengatur pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa mereka, dan sebagai pembimbing, guru membantu siswa menemukan dan mengatasi masalah pribadi mereka. Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP), peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu siswa belajar bekerja sama. Mereka diberi tugas untuk merancang proyek yang menarik dan relevan yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan baik.

Partisipasi dalam lingkungan belajar, termasuk partisipasi dari sekolah, guru, dan masyarakat, tidak hanya terkait dengan prasarana, sarana, dan sumber daya; itu juga memerlukan partisipasi aktif dari siswa untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran (Napitupulu et al., 2024). Metode pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu mendorong keterlibatan siswa. Pengajar yang

menerapkan strategi yang melibatkan siswa, seperti permainan pendidikan, proyek kerjasama, dan diskusi dalam kelompok, dapat meningkatkan partisipasi siswa. Ada dua sumber motivasi bagi siswa: dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan ketertarikan, serta dari luar, seperti ucapan pujian, penghargaan, dan dukungan dari pengajar dan orang tua, yang dapat membuat siswa lebih terlibat.

Keterlibatan orang tua wali yang secara efektif berhubungan dengan sekolah anak-anaknya, seperti membantu PR, berkomunikasi secara rutin dengan guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dapat membantu siswa lebih aktif di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub ilmiah, olahraga, dan seni, dapat memberi siswa kesempatan yang luar biasa untuk meningkatkan minat dan kemampuan mereka. Pada gilirannya, ini dapat menyebabkan siswa menjadi lebih aktif di kelas (Apriliani et al., 2024).

Siswa di SMPN 2 Watampone memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka secara langsung di kelas. Agar siswa tidak canggung saat menyampaikan perspektif mereka, guru mendekati diri dan menciptakan suasana yang nyaman. Akibatnya, diskusi di kelas menjadi lebih aktif dan dinamis. Sekitar 80% siswa terlibat dalam proyek pembelajaran, terutama tugas kelompok sehari-hari. Kegiatan pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya tetap diikuti oleh seluruh siswa. Namun, kegiatan tertentu hanya dapat diikuti oleh siswa yang terdaftar. Panduan modul yang sudah disusun sebelumnya digunakan untuk melakukan evaluasi keaktifan, yang dilakukan melalui observasi interaksi langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Watampone melalui identifikasi minat dan bakat, pembelajaran berbasis proyek, penerapan teknologi digital, serta program ekstrakurikuler menunjukkan bahwa metode yang berfokus pada peserta didik memfasilitasi proses belajar yang lebih berarti. Akan tetapi, tantangan seperti fasilitas yang terbatas dan variasi keaktifan siswa masih perlu ditangani. Rencana untuk ke depannya termasuk penguatan pelatihan bagi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, optimalisasi pemanfaatan teknologi yang merata, serta peran orang tua dalam proses belajar agar lebih terlibat dan sesuai dengan konteks siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristik, minat, dan kemampuan mereka. Dari sudut pandang saya sebagai peneliti, pentingnya fleksibilitas dan kebebasan yang disediakan oleh kurikulum ini untuk menangani keragaman dalam tingkat pendidikan peserta didik. Namun, pelaksanaannya memerlukan dukungan dari kesiapan sumber daya, kemampuan guru, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN : Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318.
- Firdaus, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang. *Proceedings Series of Educational Studies*, 165–174.
- Hafizah, N. (2023). Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2699>
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, & Syahla Rizkia Putri N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Khosyiin, M. I., In'am, A., & Khoiiri, M. Y. (2024). Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam. 3(1), 137–142. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.380>
- Napitupulu, S. P., Murniarti, E., Indonesia, U. K., Info, S., Engagement, S., Learning, P., & Curriculum, M. (2024). Analisis Keterlibatan Siswa Menengah Pertama. 9(2), 172–178.
- Nuryadi, & Rahmawati, P. (2018). Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 53–62.
- Simanjorang, A. N. B., Larasati, A., Sitepu, A. M., Banurea, R. K., Bintang, R., Sitohang, S. R., & Situmoreng, S. M. A. (2024). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Man 3 Medan. *Juni*, 2, 175–177.
- Sofiah, M. A., & Azizah, R. N. N. (2024). Kolaborasi Guru dan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51.
- Sriatun, S., Sugiono, S., Kurniasih, N. B., & Hendrizal, H. (2024). The Essence of Education. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 440–445.
- Tri Cahyono, & Ni Made Diah Padi. (2023). Pemetaan Minat, Bakat dan Karakter Berbasis RIASEC sebagai Acuan Peminatan Lintas Mata Pelajaran pada Jenjang SMA Kurikulum Merdeka. : *Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(1), 90–97.